

Efektivitas Edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Tengku Isni Yuli Lestari Putri¹, Rohmi Fadli², Muhammad Dwi Satriyanto³,
Caroline Wijaya⁴, Adnesya Prila Arneti⁵
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Dan Teknologi Al Insyirah
E-mail: Tengkuisni15@gmail.com

Abstrak

Kejadian henti jantung di luar rumah sakit (*Out-of-Hospital Cardiac Arrest/OHCA*) merupakan kondisi gawat darurat yang membutuhkan pertolongan segera, namun pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat, termasuk siswa, dalam Bantuan Hidup Dasar (BHD) masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa SMPN 48 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *desain quasi experiment one group pretest-posttest* pada 100 siswa yang dipilih dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 50,1 menjadi 81,2, sikap Peningkatan rata-rata skor dari 26,88 menjadi 34,29 dan keterampilan dari 49,9 menjadi 80,8 dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya, pelatihan BHD berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa SMPN 48 Pekanbaru.

Kata kunci: BHD, Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan.

Abstract

The Effectiveness of Basic Life Support (BLS) Education on the Knowledge, Attitudes, and Skills of Junior High School Students

Out-of-hospital cardiac arrest (OHCA) is a medical emergency that requires immediate assistance, yet knowledge and skills in Basic Life Support (BLS) among the community, including students, are still low. This study aimed to determine the effect of BLS training on the knowledge and skills of students at SMPN 48 Pekanbaru. This quantitative study used a quasi-experimental one-group pretest-posttest design involving 100 students selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and observation sheets and analyzed using the Wilcoxon test. The results showed an increase in the mean knowledge score from 50.1 to 81.2, the mean attitude score from 26.88 to 34.29, and the mean skills score from 49.9 to 80.8. The Wilcoxon test results showed a $p\text{-value}$ of 0.001 ($p < 0.05$), indicating that Basic Life Support (BLS) training had a significant effect on students' knowledge, attitudes, and skills. In conclusion, BLS training has a significant effect on improving the knowledge and skills of students at SMPN 48 Pekanbaru.

Key words: BLS, Knowledge, Attitude and Skills.

Pendahuluan

Kejadian gawat darurat henti jantung di luar rumah sakit (*Out-of-Hospital Cardiac Arrest/OHCA*) merupakan fenomena kritis yang dapat terjadi kapan saja tanpa prediksi, termasuk di lingkungan pemukiman maupun sekolah. OHCA didefinisikan sebagai henti jantung yang terjadi di luar lingkungan rumah sakit dan merupakan penyebab kematian utama di negara-negara berkembang (Marbun Vermona, Lister I Nyoman Ehrich, Chiuman Linda,

2025). Secara global, lebih dari 19,2 juta orang meninggal dunia akibat penyakit jantung dan pembuluh darah setiap tahunnya, sementara di Amerika Serikat terdapat sekitar 340.000 kasus OHCA per tahun dengan tingkat kelangsungan hidup ke rumah sakit hanya 24% (Abir Mahshid ,Dowker Stephen R. , Nham Wilson , Berri Nasma , Fouche Sydney , Nelson Christopher D. , Jane Forman, Michael D. Feters, Peter Mendel, Timothy Guetterman, 2022). Indonesia, insidensi OHCA mencapai 10.000 kasus per tahun atau sekitar 30 kasus setiap hari, dengan tingkat kelangsungan hidup rendah hanya 12% (Endiyono et al., 2024), dan estimasi 300.000–350.000 kasus cardiac arrest tahunan (Stella et al., 2020).

Faktor determinan dari rendahnya angka ini adalah keterlambatan pelaporan dan ketidakmampuan masyarakat awam dalam memberikan tindakan resusitasi jantung paru yang tepat sebelum bantuan medis tiba. Penelitian telah menunjukkan bahwa pasien yang menerima bystander CPR memiliki tingkat kelangsungan hidup yang hampir dua kali lipat dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima (30,5% vs 16,6%) (Chandru et al., 2021). Saat ini, pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan darurat masih sangat terbatas. Bukti-bukti ilmiah menunjukkan bahwa pendidikan Basic Life Support kepada masyarakat sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan dan respon terhadap kegawatdaruratan. Komunitas yang menerima pendidikan BLS memiliki tingkat bystander CPR yang lebih tinggi, yang berkorelasi langsung dengan peningkatan survival rate pasien OHCA. Bantuan hidup dasar yang diberikan oleh masyarakat kepada pasien OHCA dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup hingga 2–3 kali lebih tinggi (Stella et al., 2020).

Siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan kelompok masyarakat awam yang sangat potensial untuk dilatih sebagai responden pertama karena memiliki kemampuan kognitif dan motorik yang matang untuk menyerap teknik penyelamatan nyawa. Berdasarkan rekomendasi American Heart Association dan WHO, pelatihan Bantuan Hidup Dasar seharusnya diberikan kepada remaja usia 12 tahun ke atas karena karakteristik antropometri dan kondisi fisik mereka dinilai sudah mampu melakukan kompresi yang berkualitas (Alief Siswanto et al., 2024). Pelatihan BHD kepada siswa sekolah telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi kegawatdaruratan kardiovaskular. Siswa pada usia ini juga memiliki kapasitas pembelajaran yang baik dan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan komunitas mereka (Parami, 2023).

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap peningkatan tiga ranah perilaku siswa SMPN 48 Pekanbaru, yang

meliputi aspek kognitif berupa pengetahuan mengenai tahapan pelaksanaan BHD, aspek afektif yang mencerminkan sikap dan kesiapan dalam memberikan pertolongan, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan melakukan kompresi dada sesuai standar. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya membentuk siswa sebagai *first responder* atau penolong awal di lingkungan sekolah yang memiliki kompetensi untuk memberikan pertolongan segera pada kasus henti jantung. Kemampuan tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan *golden period*, sehingga peluang keberhasilan resusitasi meningkat, kematian biologis dapat diminimalkan, dan kualitas hidup penyintas setelah kejadian henti jantung menjadi lebih baik.

Sesuai dengan skema Penelitian Dosen Pemula, penelitian ini diarahkan pada Riset Dasar dengan target Tingkat Kesiapan Teknologi 1. Spesifikasi khusus penelitian ini difokuskan pada pembuktian prinsip dasar bahwa intervensi edukasi terstruktur dapat merubah perilaku kesehatan di level komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan data bagi pengembangan model manajemen Cardiac Life Support berbasis sekolah di masa depan, sesuai dengan peta jalan penelitian yang menargetkan pengembangan aplikasi dan media edukasi komunitas pada tahun-tahun berikutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan rencana *quasy-experiment*, yaitu suatu desain eksperimen yang bukan uji klinis murni tetapi melibatkan perlakuan melalui pelatihan pendidikan kesehatan mengenai bantuan hidup dasar (BHD). Metode penelitian ini menggunakan rancangan *pre* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol, di mana kelompok dibagi menjadi 10 kelompok, satu kelompok terdiri dari 10 siswa dengan waktu perkelompok 60 menit dimana subjek diamati sebelum dan setelah intervensi untuk mengidentifikasi pengaruhnya. Subjek kelompok ini diamati sebelum perlakuan dilakukan, lalu diamati lagi setelah perlakuan diberikan dalam satu kali perlakuan. Populasi pada penelitian ini siswa kelas VIII SMPN 48 dengan jumlah 133 siswa. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di mana peneliti memilih sampel berdasarkan tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi siswa yang bersedia menjadi responden, hadir selama proses penelitian berlangsung, serta mengikuti seluruh rangkaian pre-test dan post-test. Sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengambilan data atau tidak mengikuti intervensi secara lengkap. Sehingga Sampel yang dipilih untuk penelitian ini terdiri dari 100 responden dari siswa SMPN 48.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan BHD, sikap dan lebar observasi. Analisis data penelitian ini melibatkan dua tahap, yakni analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat, yang menampilkan distribusi data dalam tabel, bersifat deskriptif. Sementara analisis bivariat, yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar menggunakan *uji Wilcoxon*.

Sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi responden dalam penelitian ini, peneliti memberikan kompensasi kepada siswa yang terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Kompensasi ini bukan merupakan bentuk pembayaran jasa, melainkan sebagai apresiasi atas waktu, tenaga, dan kesediaan responden dalam mengikuti proses penelitian peserta akan mendapatkan konsumsi selama kegiatan.

Hasil Penelitian

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Siswa SMPN 48 Pekanbaru

Karakteristik Responden		Frekuensi	Prosentase (%)
Usia	13 Tahun	75	75
	14 Tahun	25	25
Total		100	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	53	53
	Perempuan	47	47
Total		100	100
Kelas	VIII	100	100
Total		100	100
Pengalaman Mendapat Sumber Informasi	Ya	39	39
	Tidak	61	61
Total		100	100

Berdasarkan analisa pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia pada 13 tahun yaitu sebanyak 75 responden (100%), umur 14 tahun yaitu sebanyak 25 responden (25%), dan sebagian besar responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 53 responden (53%) dan Sebagian besar responden kelas VIII sebanyak 100 responden (100%). Berdasarkan pengalaman mendapat sumber informasi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD) mayoritas responden tidak pernah atau belum pernah mendapat informasi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD) yaitu sebanyak 61 responden (61%).

Tabel 2 : Distribusi Deskriptif dan Hasil Uji Statistik Pengetahuan pada Responden Siswa SMPN 48 Pekanbaru Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Batuan Hidup Dasar (BHD)

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	P-Value
Pengetahuan Pre	100	40	70	50.10	10.558	0,001
Pengetahuan Post	100	60	90	81.20	7.286	

Berdasarkan analisa pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 50,1 dengan nilai min-max 40-70. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 81,2 dengan nilai min-max 60-90, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 31,1%. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,001 (Pvalue > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan Pada Siswa SMPN 48 Pekanbaru.

Tabel 3 : Distribusi Deskriptif dan Hasil Uji Statistik Sikap pada Responden Siswa SMPN 48 Pekanbaru Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Batuan Hidup Dasar (BHD)

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	P-Value
Sikap Pre	100	23	30	26.88	1.465	0,001
Sikap Post	100	32	63	34.29	3.105	

Berdasarkan analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sikap responden terhadap Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebelum diberikan intervensi (pre-test) sebesar 26,88 dengan nilai minimum 23 dan maksimum 30. Berdasarkan nilai mean tersebut, responden dengan skor $\geq 26,88$ dikategorikan memiliki sikap positif, sedangkan responden dengan skor $< 26,88$ dikategorikan memiliki sikap negatif. Setelah diberikan intervensi, nilai rata-rata (mean) sikap responden meningkat menjadi 34,29 dengan nilai minimum 32 dan maksimum 63. Peningkatan nilai rata-rata dari 26,88 menjadi 34,29 menunjukkan adanya kenaikan skor sikap sebesar 7,41 poin atau sekitar 27,57%. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian intervensi terhadap sikap responden mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan sikap positif responden terhadap pelaksanaan BHD, yang ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata sikap setelah diberikan intervensi dibandingkan sebelum intervensi.

Tabel 4 : Distribusi Deskriptif dan Hasil Uji Statistik Keterampilan pada Responden Siswa SMPN 48 Pekanbaru Sebelum dan Sesudah diberikan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	P-Value
Keterampilan Pre	100	40	70	49.90	10.588	0,001
Keterampilan Post	100	60	90	80.80	7.612	

Berdasarkan analisa pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 49.9 dengan nilai min-max 40-70. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata keterampilan responden meningkat sebesar 80,8 dengan nilai min-max 60-90, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 40%. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($P\text{-value} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada Siswa SMPN 48 Pekanbaru.

Berdasarkan analisa karakteristik yang meliputi usia, jenis kelamin, kelas dan pengalaman siswa/i menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia pada 13 tahun yaitu sebanyak 75 responden (75%), umur 14 tahun yaitu sebanyak 25 responden (25%), dan sebagian besar responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 53 responden (53%) dan Sebagian besar responden kelas VIII sebanyak 100 responden (100%). Berdasarkan pengalaman mendapat sumber informasi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD) mayoritas responden tidak pernah atau belum pernah mendapat informasi terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD) yaitu sebanyak 61 responden (61%).

Selanjutnya hasil nilai rata-rata pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 50,1 dengan nilai min-max 40-70. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat sebesar 81,2 dengan nilai min-max 60-90, dimana terdapat selisih 31,1 poin. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($P\text{-value} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan Pada Siswa SMPN 48 Pekanbaru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata (mean) skor sikap responden sebelum diberikan intervensi (pre-test) sebesar 26,88, dengan skor terendah 23 dan skor tertinggi 30. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, responden yang memperoleh skor sama dengan atau lebih dari 26,88 dikategorikan memiliki sikap positif, sedangkan responden yang memperoleh skor di bawah 26,88 dikategorikan memiliki sikap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi atau pelatihan, sikap responden terhadap Bantuan Hidup Dasar

(BHD) masih bervariasi dan belum seluruhnya berada pada kategori positif Pada Siswa SMPN 48 Pekanbaru.

Hasil nilai rata-rata keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada responden sebelum diberikan pelatihan yaitu sebesar 49.9 dengan nilai min-max 40-70. Setelah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) nilai rata-rata keterampilan responden meningkat sebesar 80,8 dengan nilai min-max 60-90, dimana terdapat selisih nilai rata-rata sebesar 40%. Hasil Uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($P\text{value} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada Siswa SMPN 48 Pekanbaru

Pembahasan

Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan Pada siswa SMPN 48 Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden sebelum mendapatkan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebesar 50,1, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 70. Setelah pelatihan diberikan, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 81,2, dengan rentang nilai antara 60 hingga 90. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 31,1 poin setelah responden mengikuti pelatihan. Hasil analisis statistik juga menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa pelatihan BHD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMPN 48 Pekanbaru.

Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena pelatihan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan terstruktur mengenai Bantuan Hidup Dasar. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan kondisi henti jantung, tata cara menghubungi layanan bantuan darurat, serta langkah-langkah pertolongan pertama yang sesuai dengan prosedur. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan ceramah, demonstrasi, dan praktik simulasi memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih efektif karena tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Sriyono et al., 2024).

Hasil penelitian ini didukung oleh Praditya et al., (2025) yang menemukan bahwa edukasi Bantuan Hidup Dasar mampu meningkatkan tingkat pengetahuan peserta secara

signifikan setelah diberikan intervensi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Qodir, (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan BHD berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai tindakan resusitasi jantung paru (*Cardiopulmonary Resuscitation/CPR*) dan pertolongan pertama pada kondisi darurat. Selain itu, penelitian Effectiveness of Basic Life Support Education Intervention Among Adolescents (2024) menunjukkan bahwa program edukasi BHD yang dilaksanakan di sekolah efektif meningkatkan pengetahuan remaja karena memberikan pengalaman belajar yang aktif dan interaktif. Penelitian Baert et al., (2025) juga mengungkapkan bahwa pendidikan BHD di lingkungan sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait penanganan kasus kegawatdaruratan.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan yang diperoleh seseorang sangat dipengaruhi oleh informasi dan pengalaman belajar yang diterimanya. Semakin banyak informasi yang diperoleh individu, maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, pelatihan Bantuan Hidup Dasar dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan pertolongan pertama pada situasi kegawatdaruratan dan mampu memberikan respons yang tepat ketika menghadapi kondisi tersebut (Irfani, 2019).

Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Sikap Pada siswa SMPN 48 Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata (mean) skor sikap responden sebelum diberikan intervensi (pre-test) sebesar 26,88, dengan skor terendah 23 dan skor tertinggi 30. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, responden yang memperoleh skor sama dengan atau lebih dari 26,88 dikategorikan memiliki sikap positif, sedangkan responden yang memperoleh skor di bawah 26,88 dikategorikan memiliki sikap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi atau pelatihan, sikap responden terhadap Bantuan Hidup Dasar (BHD) masih bervariasi dan belum seluruhnya berada pada kategori positif.

Setelah pelaksanaan intervensi, rata-rata skor sikap meningkat menjadi 34,29 dengan rentang nilai antara 32 hingga 63. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih baik setelah responden memperoleh edukasi mengenai Bantuan Hidup Dasar. Seluruh skor minimum pada pengukuran post-test juga berada di atas nilai rata-rata pre-

test, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan sikap setelah mengikuti kegiatan yang diberikan (Baweja et al., 2024).

Peningkatan sikap yang terjadi dapat disebabkan oleh bertambahnya pengetahuan dan pemahaman responden mengenai konsep, tujuan, serta pentingnya tindakan Bantuan Hidup Dasar dalam menangani kondisi kegawatdaruratan. Informasi yang diperoleh selama proses edukasi dapat memengaruhi aspek kognitif dan afektif individu, sehingga mendorong terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap tindakan pertolongan pertama. Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu informasi kesehatan, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki sikap yang mendukung penerapan perilaku kesehatan yang benar (Silalahi, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dameria dan Silalahi, (2019) yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar berpengaruh terhadap peningkatan sikap siswa sekolah menengah atas. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan nilai rata-rata sikap setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan, yang menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai BHD mampu membentuk sikap yang lebih positif pada peserta didik. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu faktor yang efektif dalam meningkatkan sikap seseorang terhadap tindakan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maria et al., (2025) juga menemukan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader mengenai Bantuan Hidup Dasar. Penggunaan metode edukasi yang tepat terbukti dapat membantu peserta memahami materi dengan lebih baik sehingga berdampak pada perubahan sikap yang lebih positif. Hasil tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa pemberian edukasi BHD merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesiapan individu untuk memberikan pertolongan pertama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian H. Muhammad et al., (2025), yang melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa terhadap Bantuan Hidup Dasar (BHD), yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p = 0,003$. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dalam pelaksanaan BHD. Dengan demikian, peningkatan sikap yang diperoleh pada penelitian ini diduga berkaitan dengan bertambahnya pemahaman responden setelah menerima intervensi edukasi. Temuan ini memperkuat

pandangan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya sikap positif dalam kesiapan memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan.

Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai p -value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sikap sebelum dan sesudah intervensi. Hasil ini membuktikan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perubahan sikap responden. Peningkatan rata-rata skor dari 26,88 menjadi 34,29 menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman responden, tetapi juga mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap pentingnya penerapan Bantuan Hidup Dasar.

Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Keterampilan Pada siswa SMPN 48 Pekanbaru

Selain memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan, pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) juga terbukti berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, rata-rata skor keterampilan siswa sebesar 49,9 dengan rentang nilai 40 hingga 70. Setelah pelatihan dilaksanakan, rata-rata skor keterampilan meningkat menjadi 80,8, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90. Data tersebut mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan sebesar 40% dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Hasil analisis statistik memperlihatkan nilai p -value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD memberikan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap peningkatan keterampilan siswa di SMPN 48 Pekanbaru.

Peningkatan keterampilan siswa dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan selama proses pelatihan. Pelaksanaan pelatihan tidak hanya menekankan pemberian pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan metode demonstrasi dan simulasi sebagai media pembelajaran yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman praktik secara langsung. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar siswa belum pernah melakukan tindakan BHD, sehingga kemampuan psikomotor yang dimiliki masih berada pada tingkat yang terbatas. Setelah memperoleh pelatihan, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan setiap tahapan BHD, mulai dari melakukan penilaian awal terhadap korban, mengevaluasi respons korban, mengaktifkan sistem bantuan darurat, hingga melaksanakan tindakan resusitasi sesuai dengan prosedur yang berlaku. Pengalaman belajar berbasis praktik tersebut berkontribusi terhadap peningkatan

kemampuan siswa dalam mengaplikasikan keterampilan BHD secara tepat, sistematis, dan sesuai standar yang telah diajarkan (Muhammad & Ridha, 2025).

Berdasarkan teori taksonomi Bloom, keterampilan merupakan bagian dari ranah psikomotor yang berkembang melalui proses pembelajaran yang melibatkan latihan, pengulangan, serta pengalaman praktik secara langsung. Penguasaan keterampilan tidak cukup hanya didasarkan pada pemahaman konseptual, melainkan memerlukan latihan yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu mampu menampilkan tindakan secara tepat, terampil, dan konsisten (Maria et al., 2025). Sejalan dengan konsep tersebut, penerapan metode demonstrasi dan simulasi dalam pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan psikomotor siswa. Melalui praktik yang menyerupai situasi nyata, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan sehingga kemampuan dalam melakukan tindakan pertolongan dapat berkembang secara lebih optimal (Aisyah et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lintang et al., (2025) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi dan simulasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan Bantuan Hidup Dasar pada siswa sekolah. Melalui praktik langsung, peserta didik dapat memahami sekaligus menerapkan langkah-langkah pertolongan secara lebih baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rantung, (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD mampu meningkatkan kemampuan praktik siswa secara signifikan setelah intervensi diberikan.

Penelitian *Simulation-Based Basic Life Support Training for School Students* (2024) menunjukkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang menggunakan metode simulasi mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam melakukan kompresi dada, mengenali dan merespons keadaan darurat, serta membangun rasa percaya diri saat memberikan pertolongan pertama. Pendekatan simulasi dinilai lebih efektif karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan secara langsung dalam skenario yang dirancang menyerupai kondisi nyata. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nugroho et al., (2024) yang mengungkapkan bahwa pelatihan BHD yang dilakukan secara berulang memberikan peningkatan keterampilan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada penyampaian materi secara teoritis.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa SMPN 48 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 50,1 pada saat *pre-test* menjadi 81,2 pada saat *post-test*, dengan selisih peningkatan sebesar 31,1 poin. Selain itu, peningkatan rata-rata skor dari 26,88 menjadi 34,29 menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman responden, tetapi juga mampu membentuk sikap yang lebih positif terhadap pentingnya penerapan Bantuan Hidup Dasar. Selanjutnya rata-rata skor keterampilan juga mengalami peningkatan dari 49,9 sebelum pelatihan menjadi 80,8 setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 40%.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) pada variabel pengetahuan maupun keterampilan, yang mengindikasikan bahwa pelatihan BHD berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa. Peningkatan tersebut terjadi karena pelatihan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis mengenai konsep dan prosedur Bantuan Hidup Dasar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui metode demonstrasi dan simulasi. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih baik sekaligus mengembangkan keterampilan praktik yang diperlukan dalam penanganan kondisi kegawatdaruratan.

Daftar Pustaka

- Abir Mahshid ,Dowker Stephen R. , Nham Wilson , Berri Nasma , Fouche Sydney , Nelson Christopher D. , Jane Forman, Michael D. Fetters, Peter Mendel, Timothy Guetterman. (2022). *Strategies for Enhancing Prehospital Outcomes for Cardiac Arrest (EPOC)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.7249/RRA2035-1>
- Aisyah, C., Husna, L., Utami, R. S., & Ropyanto, C. B. (2024). *Gambaran Kesadaran , Pengetahuan , dan Sikap Mahasiswa Keperawatan terkait Bantuan Hidup Dasar*. 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.14710/hnhs.7.1.2024.1-15>
- Alief Siswanto, P., Indriani, R. D., Syulthoni, Z. B., & Indriastuti, E. (2024). Pelatihan Basic Life Support (BLS) pada Siswa SMA Negeri 1 Probolinggo. *Sewagati*, 8(2), 1493–1499. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i2.999>
- Baert, V., Benkerrou, H., Lockhart, M., Helft, G., Vilhelm, C., Recher, M., & Hubert, H. (2025). How best to train kids in basic life support : a literature review. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07331-3>
- Baweja, H., Sharma, S., Sharma, S., & Kashyap, H. (2024). *Basic Life Support Measures Training among High School Students : an Untapped Workforce*.
- Chandru, P., Mitra, T. P., Dhanekula, N. D., Dennis, M., Eslick, A., Kruit, N., & Coggins, A. (2021). *Out of hospital cardiac arrest in Western Sydney - an analysis of outcomes and estimation of future eCPR eligibility*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1083706/v1>
- Endiyono, E., Adhi, M. H. P., Royan, R., & Taufiq, A. J. (2024). Effectiveness of digital

- resuscitation pad technology innovation on the accuracy of cardiac and lung resuscitation compression. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 12(1), 11. [https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12\(1\).11-20](https://doi.org/10.21927/jnki.2024.12(1).11-20)
- Irfani, Q. I. (2019). *Bantuan Hidup Dasar*. 46(6), 458–461.
- Lintang Andhaning Pawestri, Friska Ayu, Moch Sahri, Muhammad Ilmi Ashshiddiqi, P. D. K. (2025). *PENGUATAN KETERAMPILAN P3K DAN BANTUAN HIDUP DASAR STRENGTHENING FIRST AID AND BASIC LIFE SUPPORT SKILLS IN KEMIRI I*.
- Marbun Vermona, Lister I Nyoman Ehrich, Chiuman Linda, G. E. (2025). Analysis of Education, Work Environment, and Job Satisfaction Influencing Paramedic Behavior in Indonesian Hospitals. *Proceeding of the International Conference on Health Sciences and Nursing*, 2, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ichsn.v2i1.51>
- Maria, I., Wardhani, A., Info, A., Dasar, B. H., & Kesehatan, P. (2025). *EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN*. 10(1).
- Muhammad Husaini, Ridha Fitri, F. (2025). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP SISWA PENGURUS*. 6, 14678–14684.
- Nugroho, A., Santosa, S. B., Suprptomo, R. T., Setijanto, E., & Dwi, H. (2024). *Bantuan Hidup Dasar Dan Edukasi Tatalaksana Nyeri Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Karanganyar*. 13(1), 110–119.
- Parami, P. (2023). *PENGENALAN DAN PEMBELAJARAN (HANDS-ON) PERTOLONGAN PERTAMA PADA KASUS GAWAT DARURAT DAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD)*. *Buletin Udayana Mengabdi*, 23(2), 90. <https://doi.org/10.24843/BUM.2024.v23.i02.p02>
- Praditya, G., Prakoso, A. B., Firdaus, I., & Witriyani, W. (2025). *Efektifitas edukasi bantuan hidup dasar dalam upaya meningkatkan pengetahuan*. 5(1), 142–148.
- Qodir, A. (2020). The Effectiveness of Training on Improving Knowledge and Skills Basic Life support in Lay People. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v9i1.215>
- Rantung, N. O. H. (2025). *Basic Life Support Workshop 2025 Heart : Hear , Evaluate , Act , Resuscitate And Train*. 550–556.
- Silalahi, M. I. (2019). *Pengaruh promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang bantuan hidup dasar pada siswa SMA*. 3(2), 1–4. <https://doi.org/10.34012/jkpi.v3i2.559>
- Sriyono, S., Zulkarnain, H., & Perkasa, W. G. (2024). *CRITICAL MEDICAL AND SURGICAL The Effect of Health Education With Educational Video on Knowledge and Attitude of Community About Basic Life Support*. 13(1), 1–6.
- Stella, M. A., Wulandari, P. H., Subianto, T. A. L., Jahari, F. A. B. M., Aisyah, A. N., Mahmudah, I., Sandjaja, S., Prabowo, S. D., Nuswantoro, D., & Widodo, H. S. (2020). The Effect of Basic Life Support (BLS) Training in The Knowledge and Skill Level of Community in Sidodadi Village, Lawang, Indonesia. *Indonesian Journal of Anesthesiology and Reanimation*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.20473/ijar.V2I12020.8-12>